



JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>
Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/sq5zef95>

SIMBIOSIS BUDAYA DAN GERAK: ANALISIS HUBUNGAN ANTARA OLAHRAGA PENCAK SILAT DAN NILAI-NILAI KEBUDAYAAN SUNDA

Nadil Ulum Annafis^{a*}, Amrul Hayat^b, Ibnu Sina^c, Syahriel Fajri^d, Erpin^e, Nasrul^f, Ahdi Muhyi^g, M. Dzakwan Alamsyah^h, Muhamad Nur Faqihⁱ

^a Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Pendidikan Jasmani, nadilulum606@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Banten

^b Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Pendidikan Jasmani, amrulhayat24@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Banten

^c Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Pendidikan Jasmani, ibnu.sina@binabangsa.ac.id, Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Banten

^d Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Pendidikan Jasmani, fajrisyahriel@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Banten

^e Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Pendidikan Jasmani, mhmderp42@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Banten

^f Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Pendidikan Jasmani, nasrul.serang27@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Banten

^g Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Pendidikan Jasmani, ahdimuhyi191@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Banten

^h Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Pendidikan Jasmani, dzakwanalamsyah57@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Banten

ⁱ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Pendidikan Jasmani, mnurfaqih39@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Banten

*Korespondensi

ABSTRACT

In the era of globalization that threatens the sustainability of local culture, pencak silat as a traditional Sundanese martial art has a strategic urgency in maintaining the cultural identity of the community. This study aims to analyze the reciprocal relationship between pencak silat and Sundanese culture, as well as to reveal the cultural values reflected in the movements and rituals of pencak silat. Using a descriptive qualitative approach with ethnographic methods, the study was conducted at traditional silat schools in Garut and Tasikmalaya through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that pencak silat not only functions as a sport, but also as a symbolic system that represents values such as respect, patience, and spirituality, as well as a medium for cultural inheritance through narratives, music, and ceremonies. These findings strengthen the understanding of pencak silat as a complex and meaningful intangible cultural heritage. This study suggests the need for integration of pencak silat in local education and support for community-based cultural preservation policies. Further studies are recommended to expand the scope of the area and a multidisciplinary approach to enrich perspectives.

Keywords: *pencak silat, Sundanese culture, ethnography, cultural heritage, symbolic values*

Abstrak

Dalam era globalisasi yang mengancam kelestarian budaya lokal, pencak silat sebagai seni bela diri tradisional Sunda memiliki urgensi strategis dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan timbal balik antara pencak silat dan budaya Sunda, serta mengungkap nilai-nilai budaya yang terefleksi dalam gerakan dan ritus pencak silat. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi, penelitian dilakukan di perguruan silat tradisional di Garut dan Tasikmalaya melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai olahraga, tetapi juga sebagai

sistem simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai seperti hormat, sabar, dan spiritualitas, serta menjadi media pewarisan budaya melalui narasi, musik, dan upacara. Temuan ini memperkuat pemahaman tentang pencak silat sebagai warisan budaya tak benda yang kompleks dan sarat makna. Penelitian ini menyarankan perlunya integrasi pencak silat dalam pendidikan lokal dan dukungan kebijakan pelestarian budaya berbasis komunitas. Studi lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan pendekatan multidisipliner guna memperkaya perspektif.

Kata Kunci: pencak silat, budaya Sunda, etnografi, warisan budaya, nilai simbolik

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang terus berkembang pesat, pelestarian budaya lokal menjadi tantangan krusial yang dihadapi oleh banyak bangsa. Globalisasi tidak hanya mempercepat arus informasi dan teknologi, tetapi juga memperbesar risiko homogenisasi budaya yang dapat mengancam eksistensi kearifan lokal. Fenomena ini berdampak pada lunturnya identitas budaya di kalangan generasi muda, termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, strategi pelestarian dan revitalisasi budaya lokal menjadi sangat penting, terutama dalam konteks menjaga keberlanjutan warisan budaya tak benda seperti seni bela diri tradisional (Poplawska, 2025).

Salah satu manifestasi budaya lokal yang memiliki nilai historis, filosofis, dan estetika tinggi adalah pencak silat. Di Jawa Barat, pencak silat tidak hanya dikenal sebagai olahraga, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sunda. Gerakan dalam pencak silat sarat dengan simbolisme yang merefleksikan keharmonisan, spiritualitas, dan kesantunan, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Sunda (Afriliani *et al.*, 2023).

Urgensi pembahasan ini semakin kuat dengan makin minimnya perhatian terhadap pencak silat sebagai bentuk ekspresi budaya yang utuh. Banyak kajian lebih menekankan aspek fisik dan kompetitif, sementara dimensi budaya, spiritual, dan simboliknya terpinggirkan. Padahal, menurut Rostiyati *et al.* (2024), tradisi seperti upacara pencak silat atau mikul lodong menyimpan nilai-nilai budaya yang esensial dalam merawat jati diri komunitas Sunda di tengah arus perubahan zaman.

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana keterkaitan antara pencak silat dan kebudayaan Sunda, serta bagaimana gerakannya merepresentasikan nilai-nilai budaya tersebut. Dalam hal ini, pencak silat dilihat sebagai praktik sosial dan simbolik yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Sunda. Kesenjangan yang ingin diatasi adalah minimnya penelitian yang secara eksplisit mengulas simbiosis antara dimensi olahraga dan kebudayaan dalam pencak silat, khususnya di wilayah Sunda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan timbal balik antara pencak silat sebagai olahraga dan kebudayaan Sunda, serta mengungkap unsur-unsur budaya Sunda yang terefleksi dalam gerakan pencak silat. Secara teoretis, artikel ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara budaya lokal dan praktik olahraga tradisional. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian budaya dan pengembangan pencak silat sebagai warisan budaya tak benda yang relevan dengan tantangan zaman kini dan mendatang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi untuk menggali makna budaya yang terkandung dalam praktik pencak silat di kalangan masyarakat Sunda. Etnografi dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap struktur simbolik, nilai-nilai budaya, dan makna sosial di balik aktivitas sehari-hari suatu komunitas budaya, seperti pencak silat di wilayah Jawa Barat (Rahman & Yoesoef, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam konteks budaya pencak silat melalui observasi dan interaksi sosial dengan para pelaku budaya.

Penelitian dilakukan di beberapa perguruan pencak silat tradisional di wilayah Garut dan Tasikmalaya, Jawa Barat. Informan penelitian terdiri dari pelatih, sesepuh adat, dan praktisi pencak silat yang telah lama menggeluti tradisi ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama sesi latihan dan pertunjukan budaya, wawancara mendalam dengan tokoh kunci, serta studi dokumentasi berupa video pertunjukan dan arsip budaya lainnya. Teknik ini sejalan dengan pendekatan partisipatif dalam etnografi di mana pengalaman langsung dan narasi subjek menjadi sumber utama data kualitatif (Purwanto dan Perdani, 2023).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, digunakan juga pendekatan analisis simbolik untuk memahami makna gerak-gerak dalam pencak silat sebagai representasi nilai-nilai budaya Sunda. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria pengalaman, kedalaman pemahaman budaya, dan keterlibatan aktif dalam pelestarian pencak silat. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat merefleksikan makna budaya secara mendalam dan otentik (Mulyana et al., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa gerakan dalam pencak silat tradisional Sunda tidak sekadar aspek fisik semata, melainkan merupakan representasi simbolik dari nilai-nilai budaya yang tertanam dalam masyarakat Sunda. Misalnya, gerakan penghormatan seperti “ngabekten” dan “ngabekti ka guru” mencerminkan nilai kesantunan, penghargaan terhadap guru, serta kesadaran spiritual dalam relasi sosial. Observasi di perguruan silat di Tasikmalaya dan Garut menunjukkan bahwa setiap gerakan memiliki muatan filosofis, seperti gerakan lemah lembut di awal yang menyimbolkan introspeksi, dan gerakan cepat di akhir yang melambangkan kesiapsiagaan dan keberanian.

Nilai-nilai budaya seperti hormat, sabar, dan percaya diri ditanamkan secara eksplisit dalam setiap latihan dan upacara yang menyertai kegiatan pencak silat. Dalam wawancara dengan sesepuh perguruan, terungkap bahwa etika pencak silat menjadi bagian integral dari pembentukan karakter pesilat, bukan hanya sebagai petarung tetapi juga sebagai penjaga nilai budaya. Upacara seperti pemberkatan sabuk, latihan bersama dengan musik tradisional, dan penggunaan pakaian adat menjadi media transmisi nilai budaya antar generasi (Rostiyati et al., 2024).

Selain itu, pencak silat juga digunakan sebagai alat pewarisan budaya melalui narasi lisan, musik gamelan, dan simbolisme kostum. Dalam studi dokumentasi, terlihat bagaimana elemen-elemen ini bekerja secara sinergis membentuk pengalaman budaya yang menyeluruh, menjadikan pencak silat sebagai platform penting dalam mempertahankan identitas budaya Sunda di tengah perubahan sosial modern (Purwanto & Perdani, 2023).

Temuan di atas mempertegas bahwa pencak silat Sunda tidak sekadar aktivitas jasmani, tetapi merupakan sistem simbolik yang menyimpan dan merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Sunda. Konsep etnografi gerakan (embodied knowledge) menjelaskan bagaimana tubuh pesilat menjadi medium untuk menyalurkan nilai budaya, mirip dengan konsep *combat-dancing* yang dikembangkan oleh Mason (2017). Dalam konteks ini, pencak silat menjadi bentuk pendidikan informal berbasis budaya yang sangat efektif dalam membentuk karakter.

Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa pelestarian pencak silat tidak cukup hanya melalui pengakuan formal sebagai warisan budaya tak benda, tetapi harus melalui penguatan makna simbolik dan nilai-nilai yang dikandungnya dalam praktik sehari-hari. Pewarisan budaya melalui silat membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup pelatihan gerak, pemahaman nilai, hingga partisipasi dalam ritus tradisional. Hal ini sejalan dengan pandangan Kasmahidayat (2021) yang menekankan pentingnya memaknai salutation dan gerakan awal sebagai refleksi filosofi hidup orang Sunda.

Keterbatasan dalam penelitian ini terutama berkaitan dengan cakupan wilayah yang terbatas pada dua daerah di Jawa Barat, sehingga belum mencerminkan variasi praktik di seluruh komunitas pencak silat Sunda. Selain itu, karena sifat penelitian ini adalah etnografis, hasilnya sangat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Untuk penelitian mendatang, disarankan memperluas lokasi studi dan melakukan komparasi dengan bentuk-bentuk silat lain di Nusantara guna memperkaya pemahaman tentang hubungan antara seni bela diri dan transmisi budaya lokal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap adanya simbiosis yang erat antara pencak silat dan budaya Sunda, di mana gerakan, nilai, dan ritus dalam praktik pencak silat mencerminkan sistem simbolik yang mencerminkan identitas budaya lokal. Gerakan pencak silat tidak hanya memiliki fungsi pertahanan diri, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai seperti hormat, kesabaran, dan spiritualitas yang tertanam dalam masyarakat

Sunda. Temuan ini memperluas pemahaman terhadap pencak silat sebagai praktik budaya yang utuh dan memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian teori simbolik dalam etnografi olahraga. Secara sosial dan budaya, hasil ini menegaskan pentingnya mempertahankan ruang-ruang tradisional dalam menghadapi arus homogenisasi global. Meskipun terbatas pada wilayah Jawa Barat dan subjek tertentu, penelitian ini membuka ruang bagi eksplorasi lebih lanjut tentang praktik budaya lainnya yang memiliki karakter serupa, serta menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam mengkaji fenomena budaya secara kontekstual.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pencak silat lebih diintegrasikan ke dalam kurikulum lokal sebagai bagian dari pendidikan budaya yang mampu membentuk karakter generasi muda sekaligus melestarikan warisan budaya tak benda. Praktisi budaya dan akademisi perlu memperkuat dokumentasi sistematis terhadap nilai dan simbolisme dalam pencak silat guna menjaga keaslian praktik dan meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya pencak silat sebagai representasi budaya. Selain itu, penelitian serupa dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak wilayah dan pendekatan triangulasi data untuk memperkaya pemahaman komprehensif. Penelitian di masa depan juga disarankan mengeksplorasi dimensi gender, perubahan peran sosial, serta interaksi pencak silat dengan budaya populer sebagai bentuk adaptasi dalam era modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afriliani, I., Salsabila, A., Hanifah, B. Z., & Hindami, D. Z. (2023). Boles (Bola Leungeun Seuneu): A Symbol Of Local Wisdom In Pencak Silat And Kanuragan. *Heritage*, 4(2). <https://heritage.uinkhas.ac.id/index.php/hrtg/article/view/112>
- [2] Kasmahidayat, Y. (2021). *Analysis of Philosophical Value in Pencak Silat's Salutation and Prasetya Three Move as a Sundanese's View of Life*. *International Journal of Culture, Religion and Education Innovation*, 1(2). <https://www.ijcrei.com/PDF/IJCREI-2021-08-12-09.pdf>
- [3] Mason, P. (2017). *Combat-dancing, cultural transmission, and choreomusicology: The globalization of embodied repertoires of sound and movement*. In Harnish, D., & Rasmussen, A. (Eds.), *Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia* (pp. 361–378). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315621364-25>
- [4] Mulyana, M., Komarudin, K., & Novian, G. (2024). The Noble Value of A Southeast Asian Martial Art: A Case Study of Pencak Silat Maenpo Cikalong. *International Dialogue*, 24(4). <https://cejsh.icm.edu.pl/cejsh/element/bwmeta1.element.desklight-3f6a64d7-3540-44e7-ae72-7b5d4583643d>
- [5] Poplawska, M. (2025). *Intangible heritage system: Challenges of culture preservation in a cross-cultural perspective*. *International Journal of Heritage Studies*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17411912.2025.2484707>
- [6] Purwanto, S. A., & Perdani, A. S. (2023). *Playing with the Senses: A Traditional Martial Art in West Java, Indonesia*. *International Dialogue*, 23(1). <https://cejsh.icm.edu.pl/cejsh/element/bwmeta1.element.desklight-e948a844-4137-4cd4-8e18-1857a1d944cb>
- [7] Rahman, I. A., & Yoesoef, M. (2023). *The Adaptation Strategy of Pencak Silat Singa Dorang in West Java: An Ethnography Study*. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH)*. <https://www.atlantis-press.com/article/125985234.pdf>
- [8] Rostiyati, A., Sofianto, K., Adeng, & Erwantoro, H. (2024). *Interpreting Sundanese Ritual Practices at the Mikul Lodong Ceremony in Cipatat, West Bandung, Indonesia*. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/23311886.2024.2334091>